

Kemampuan Fungsi Eksekutif *Inhibitory Control* Anak Usia 5-6 Tahun pada Pembelajaran Sentra di RA Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya

Ajeng Sri Wahyuni¹, Taopik Rahman², Gilar Gandana³

^{1, 2, 3} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Surat-e: ajengsriwahyuni@upi.edu

ABSTRACT

Inhibitory control is a core component of executive function that plays a crucial role in children's ability to regulate behavior, sustain attention, and comply with rules during learning activities. Although previous studies have examined executive function and center-based learning, research specifically describing children's inhibitory control across different learning centers remains limited. This study aimed to describe the inhibitory control abilities of children aged 5–6 years in center-based learning at RA Al-Muttaqin, Tasikmalaya City. This study employed a quantitative descriptive approach. The population consisted of 141 kindergarten children, while 28 children from Class B1 were selected through purposive sampling. Data were collected using structured observations with an observation checklist that had met validity and reliability requirements. Data were analyzed using descriptive statistics, including mean scores and percentages. The findings revealed that children's inhibitory control was categorized as Very Well Developed, with a mean score of 3.36 (84%). Among the learning centers, the nature center achieved the highest score (3.64; 91%), whereas the preparation center obtained the lowest score (2.92; 73%). These findings indicate that different characteristics of learning activities across centers provide varying levels of stimulation for children's ability to regulate attention and behavior. This study contributes empirical evidence regarding variations in inhibitory control development across different learning centers and provides practical implications for early childhood educators in designing play-based learning activities that better support children's executive function development.

ABSTRAK

Kemampuan inhibitory control merupakan salah satu komponen utama fungsi eksekutif yang berperan penting dalam kemampuan anak mengendalikan perilaku, memusatkan perhatian, dan mengikuti aturan selama proses pembelajaran. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji fungsi eksekutif maupun pembelajaran sentra, penelitian yang secara khusus mendeskripsikan kemampuan inhibitory control pada setiap jenis sentra pembelajaran masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan inhibitory control anak usia 5–6 tahun pada pembelajaran sentra di RA Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian berjumlah 141 anak kelompok B, sedangkan sampel sebanyak 28 anak kelas B1 dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur menggunakan lembar observasi yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan inhibitory control anak berada

KEYWORDS

Executive function, inhibitory control, center-based learning, early childhood education, preschool children.

KATA KUNCI

Fungsi Eksekutif, inhibitory control, pembelajaran sentra, anak usia dini, PAUD.

How to Cite:

“Sri Wahyuni, A., Rahman, T., & Gandana, G. (2026). Kemampuan Fungsi Eksekutif Inhibitory Control Anak Usia 5-6 Tahun pada Pembelajaran Sentra di RA Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Elementary Pedagogy*, 2(2), 119–135.”

pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan rata-rata skor 3,36 atau 84%. Berdasarkan jenis sentra, sentra bahan alam memperoleh capaian tertinggi dengan rata-rata 3,64 (91%), sedangkan sentra persiapan memperoleh capaian terendah sebesar 2,92 (73%). Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik aktivitas pada setiap sentra memberikan stimulasi yang berbeda terhadap kemampuan anak dalam mengendalikan perhatian dan perilaku. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai variasi perkembangan inhibitory control berdasarkan karakteristik aktivitas pada setiap sentra pembelajaran, sehingga dapat menjadi dasar bagi guru PAUD dalam merancang aktivitas bermain yang lebih efektif untuk mengembangkan fungsi eksekutif anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membangun berbagai aspek perkembangan anak, baik aspek fisik, sosial-emosional, bahasa, maupun kognitif. Masa usia 0–6 tahun dikenal sebagai *golden age* yaitu periode ketika perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga stimulasi yang diberikan pada masa ini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kesiapan belajar dan perkembangan anak pada jenjang pendidikan berikutnya. Peserta didik merupakan komponen utama yang harus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan guru merupakan fasilitator pembelajaran dengan demikian diharapkan aspek-aspek perkembangan anak mampu dikembangkan dengan optimal (Wilis Werdiningsih, 2022. hlm. 212). Hal ini dikarenakan anak pada rentang ini (anak usia dini) tengah memasuki proses perkembangan pesat serta bersifat fundamental untuk menentukan masa depannya (Susanto, 2020). Oleh karena itu, proses pembelajaran di lembaga PAUD perlu dirancang tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan akademik awal, tetapi juga berbagai keterampilan regulasi diri yang menjadi dasar keberhasilan belajar sepanjang hayat (Nurmalitasari, 2015. hlm. 104). Salah satu kemampuan regulasi diri yang memperoleh perhatian besar dalam kajian perkembangan anak adalah fungsi eksekutif (*executive function*). Fungsi eksekutif merupakan seperangkat proses kognitif tingkat tinggi yang berperan dalam mengendalikan perilaku, mengatur perhatian, mempertahankan informasi dalam ingatan, serta menyesuaikan respons terhadap perubahan situasi. Kemampuan fungsi eksekutif (*executive function*) penting dan harus dimiliki karena proses pematangan kemampuan ini terjadi dari usia anak-anak hingga dewasa (Azima et al., 2025. hlm. 197). Fungsi eksekutif ini diantaranya menggambarkan beberapa proses pengaturan diri seperti perilaku yang bertujuan, proses kognitif yang dapat menjadi fleksibel, mendeteksi kekeliruan, dan resolusi pertentangan (Susanti et al., 2023. hlm. 24). Diamond (2013) menjelaskan bahwa fungsi eksekutif terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *inhibitory control*, *working memory*, dan *cognitive flexibility*. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan dan menjadi landasan bagi kemampuan anak dalam memecahkan masalah, mengendalikan emosi, mengambil keputusan, serta mempertahankan fokus selama proses pembelajaran.

Di antara ketiga komponen tersebut, *inhibitory control* merupakan kemampuan dasar yang berkembang sejak usia dini dan menjadi prasyarat bagi berkembangnya kemampuan fungsi eksekutif lainnya. *Inhibitory control* merupakan kemampuan anak untuk mengendalikan impuls, menahan respons yang kurang sesuai, memusatkan perhatian pada tugas yang sedang dikerjakan, serta mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Anak

yang memiliki kemampuan *inhibitory control* yang baik cenderung mampu menunggu giliran, menyelesaikan aktivitas sesuai instruksi, mengendalikan perilaku impulsif, dan mempertahankan perhatian ketika menghadapi gangguan dari lingkungan. Sebaliknya, rendahnya kemampuan ini sering dikaitkan dengan kesulitan dalam regulasi diri, rendahnya kesiapan sekolah, serta hambatan dalam perkembangan sosial maupun akademik. Pengembangan *inhibitory control* pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas pengalaman belajar yang diperoleh anak di lingkungan sekolah. Salah satu model pembelajaran yang diyakini mampu memberikan stimulasi terhadap berkembangnya fungsi eksekutif adalah model pembelajaran sentra (*Beyond Centers and Circle Time/BCCT*). Pembelajaran sentra memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui aktivitas bermain yang terstruktur dalam berbagai lingkungan belajar, seperti sentra balok, sentra persiapan, sentra main peran, sentra bahan alam, dan sentra Imtaq. Melalui aktivitas tersebut, anak tidak hanya memperoleh pengalaman kognitif, tetapi juga belajar mengendalikan perilaku, mematuhi aturan bermain, bekerja sama dengan teman sebaya, serta menyelesaikan aktivitas secara mandiri. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sentra berpotensi memberikan stimulasi terhadap perkembangan kemampuan *inhibitory control*.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fungsi eksekutif maupun pembelajaran sentra dari berbagai sudut pandang. Penelitian Hermayu dan Wimbarti (2017) menunjukkan bahwa kemampuan *executive function* anak prasekolah di Kota Magelang masih berada pada kategori yang relatif rendah sehingga memerlukan stimulasi yang lebih optimal. Penelitian Zulherma dan Suryana (2019) menegaskan bahwa fungsi eksekutif memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini pada implementasi Kurikulum 2013. Sementara itu, penelitian Darajatunnisa dkk. (2023) membuktikan bahwa pembelajaran sentra berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa fungsi eksekutif dan pembelajaran sentra merupakan dua aspek penting dalam pendidikan anak usia dini. Namun demikian, berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut masih terdapat celah penelitian (*research gap*). Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pengaruh pembelajaran sentra terhadap perkembangan kognitif secara umum atau mengukur fungsi eksekutif tanpa mengaitkannya dengan karakteristik setiap sentra pembelajaran. Penelitian yang secara khusus mendeskripsikan perkembangan kemampuan *inhibitory control* anak usia 5–6 tahun pada masing-masing aktivitas sentra masih sangat terbatas. Padahal, setiap sentra memiliki karakteristik aktivitas bermain yang berbeda sehingga memungkinkan munculnya stimulasi fungsi eksekutif yang berbeda pula. Informasi mengenai variasi kemampuan *inhibitory control* pada setiap sentra penting sebagai dasar bagi guru dalam merancang lingkungan bermain yang lebih efektif untuk mengembangkan regulasi diri anak. Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan kemampuan fungsi eksekutif anak usia dini, tetapi juga menganalisis capaian aspek *inhibitory control* berdasarkan implementasi pembelajaran pada masing-masing sentra di RA Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai variasi perkembangan *inhibitory control* pada berbagai sentra pembelajaran sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran sentra yang lebih efektif untuk menstimulasi fungsi eksekutif anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal di RA Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya, pembelajaran sentra telah diterapkan secara sistematis pada kelompok B. Meskipun seluruh anak memperoleh pengalaman belajar melalui model pembelajaran yang sama, guru masih menemukan variasi kemampuan anak dalam mengendalikan perilaku, memusatkan perhatian, mengikuti aturan bermain, serta menyelesaikan aktivitas sesuai instruksi. Variasi tersebut menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan melalui pembelajaran sentra belum menghasilkan capaian perkembangan *inhibitory control* yang sepenuhnya seragam pada seluruh anak. Kondisi tersebut menjadi dasar penting untuk mendeskripsikan kemampuan *inhibitory control* anak usia 5–6 tahun dalam implementasi pembelajaran sentra di RA Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana kemampuan *inhibitory control* anak usia 5–6 tahun pada pembelajaran sentra di RA Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya? Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan *inhibitory control* anak usia 5–6 tahun pada setiap sentra pembelajaran di RA Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya sehingga diperoleh gambaran mengenai sentra yang memberikan capaian perkembangan *inhibitory control* paling optimal pada konteks penelitian ini.

Kerangka Teori

Teori Perkembangan Fungsi Eksekutif (*Executive Function*)

Fungsi eksekutif (*executive function*) menurut Jean Piaget dan Lev Vigotsky ada (dalam Sutisna & Laiya, 2020, hlm. 15) merupakan seperangkat kemampuan kognitif tingkat tinggi yang berperan dalam mengendalikan pikiran, perilaku, dan emosi agar individu mampu mencapai tujuan tertentu. Kemampuan ini menjadi dasar bagi proses belajar karena membantu anak mengatur perhatian, mengingat informasi, menyelesaikan masalah, serta menyesuaikan perilaku terhadap tuntutan lingkungan. Selain itu, Albert Bandura (dalam Yose, dkk., 2024, hlm. 1164) yang menyatakan bahwa perilaku manusia bukan hanya sekedar merupakan respon otomatis terhadap rangsangan atau stimulus, namun merupakan hasil interaksi antara lingkungan sekitar serta skema di dalam kognitif anak. Bandura menegaskan perihal tindakan, lingkungan sekitar, serta faktor internal pada proses belajar memberikan pengaruh satu sama lain. Pada masa anak usia dini, fungsi eksekutif berkembang sangat pesat seiring dengan perkembangan korteks prefrontal sehingga memerlukan stimulasi yang sesuai melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Menurut Adele Diamond (2012), fungsi eksekutif terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *inhibitory control*, *working memory*, dan *cognitive flexibility*. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar berkembangnya kemampuan berpikir kompleks, pengambilan keputusan, regulasi diri, serta keberhasilan akademik anak. Di antara ketiga komponen tersebut, *inhibitory control* dipandang sebagai kemampuan dasar yang mendukung berkembangnya dua komponen fungsi eksekutif lainnya. Anak yang mampu mengendalikan perilaku dan memusatkan perhatian akan lebih mudah menggunakan memori kerja maupun berpikir fleksibel dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, fungsi eksekutif berkembang melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memecahkan masalah, mengikuti aturan, berinteraksi dengan teman sebaya, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Oleh

karena itu, lingkungan belajar yang aktif dan berpusat pada anak menjadi faktor penting dalam menstimulasi perkembangan fungsi eksekutif.

***Inhibitory Control* pada Anak Usia Dini**

Inhibitory control merupakan kemampuan individu untuk menahan respons impulsif, mengendalikan perhatian, serta mengatur perilaku agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Bernier dkk., (2012) menyatakan interaksi dengan lingkungan memiliki pengaruh terhadap perkembangan fungsi eksekutif anak. Diamond menjelaskan bahwa *inhibitory control* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menahan keinginan untuk melakukan sesuatu, tetapi juga kemampuan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan serta mengabaikan gangguan yang dapat menghambat penyelesaian tugas. Kemampuan ini berkembang secara bertahap sejak usia dini dan menjadi fondasi bagi regulasi diri, kemampuan sosial, serta kesiapan belajar anak. Pada anak usia 5–6 tahun, *inhibitory control* dapat diamati melalui berbagai perilaku selama proses pembelajaran, seperti kemampuan menunggu giliran, mengikuti instruksi guru, mempertahankan perhatian terhadap aktivitas yang sedang dilakukan, mengendalikan emosi ketika menghadapi kesulitan, serta menyelesaikan tugas tanpa mudah terdistraksi. Perilaku-perilaku tersebut merupakan indikator penting yang menunjukkan kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran secara efektif. Perkembangan *inhibitory control* dipengaruhi oleh kematangan neurologis dan pengalaman belajar yang diperoleh anak. Oleh karena itu, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih mengendalikan perilaku dalam situasi nyata diyakini lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi.

Pembelajaran Sentra sebagai Konteks Pengembangan *Inhibitory Control*

Hamzah (2016) Pembelajaran sentra (*Beyond Centers and Circle Time/BCCT*) merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak melalui aktivitas bermain di berbagai lingkungan belajar (*learning centers*). Dalam model ini, anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan eksplorasi, bermain peran, membangun, bereksperimen, maupun aktivitas keagamaan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing sentra. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pijakan sebelum bermain, selama bermain, dan setelah bermain sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Wilis Werdiningsih, 2022. hlm. 212). Karakteristik pembelajaran sentra memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan fungsi eksekutif. Selama kegiatan berlangsung, anak dituntut untuk mengikuti aturan bermain, menunggu giliran menggunakan alat, bekerja sama dengan teman sebaya, memusatkan perhatian terhadap tugas, serta menyelesaikan aktivitas sebelum berpindah ke sentra berikutnya. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan anak dalam mengendalikan impuls, mempertahankan perhatian, serta mengatur perilaku sesuai tujuan pembelajaran.

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia dini membangun pengetahuan melalui pengalaman konkret dan interaksi langsung dengan lingkungan. Aktivitas bermain pada pembelajaran sentra memungkinkan anak melakukan eksplorasi terhadap berbagai objek sehingga perhatian anak lebih mudah dipertahankan selama proses belajar. Sementara itu, teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky menekankan

pentingnya interaksi antara guru dan anak melalui proses *scaffolding*. Dalam pembelajaran sentra, guru memberikan bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak sehingga secara bertahap anak mampu mengendalikan perilaku dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Kedua teori tersebut menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang aktif dan interaktif merupakan kondisi yang mendukung perkembangan *inhibitory control* pada anak usia dini.

Perilaku Kemampuan Fungsi Eksekutif *Inhibitory Control* Anak Usia 5-6 Tahun

Sejalan dengan itu, di bawah ini dipaparkan kemampuan fungsi eksekutif anak pada usia 5-6 tahun hasil penyesuaian STTPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, yang tertuang pada Permendikbud No. 137 tahun 2014 serta teori-teori yang mendukung, diantaranya sebagai berikut:

1. Sanggup mengontrol diri terhadap dorongan atas perilaku negatif dan dialihkan ke perilaku positif: Anak sanggup menetralsir godaan untuk berperilaku impulsif (tindakan tanpa memikirkan konsekuensinya),
2. Sanggup mengontrol gangguan perhatian serta ingatan: Anak sanggup untuk memfokuskan perhatian kepada pendidik ketika guru tengah menjelaskan,
3. Sanggup untuk mengabaikan gangguan eksternal saat fokus pada tugas: Anak mampu menolak godaan untuk tidak menyelesaikan tugas,
4. Sanggup untuk mengontrol emosi/reaksi: Anak mampu untuk tidak marah ketika harus menunggu giliran dalam kegiatan main

Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Fungsi Eksekutif *Inhibitory Control*

Menurut Bernier dkk., (2012) menyatakan interaksi dengan lingkungan memiliki pengaruh terhadap perkembangan fungsi eksekutif anak. Interaksi berkaitan erat dengan perkembangan anak khususnya saat anak usia dini, karena anak usia dini masih sangat bergantung pada orang tua atau orang dewasa untuk membantunya membentuk pengoptimalan perkembangan kemampuan fungsi eksekutif. Apabila kegiatan interaksi sosial yang anak dapatkan berkembang dengan baik, maka kecakapan fungsi eksekutif anak pun dimungkinkan untuk berkembang secara optimal. Bernier dkk., (2012) mengemukakan bahwa pengasuhan yang baik dan berkualitas memiliki kaitan dengan bagaimana optimalitas kemampuan fungsi eksekutif pada anak-anak yang secara lebih optimal. Riwayat pengasuhan yang baik yang pada hal ini diberikan orang tua kepada anak dengan memberikan rangsangan secara tepat mampu memberikan peningkatan pada perkembangan kemampuan fungsi eksekutif anak usia dini. Oleh karena itu, Hughes dan Ensor (2011) memandang bahwa gejala depresi pada ibu akan secara kontras dapat mempengaruhi optimalitas anak pada tumbuh kembang fungsi eksekutif, dengan demikian kondisi kesehatan mental serorang ibu amat penting untuk dijaga. Dengan kata lain, kondisi kesehatan ibu secara mental pada saat mengandung akan memberi pengaruh terhadap perkembangan fungsi eksekutif anak nantinya, hal ini karena pengaruh genetik yang secara langsung diturunkan oleh ibu ketika masih mengandung anaknya. Diamond (2012) berpendapat bahwa rangsangan pada program di sekolah semisal kegiatan pelatihan terkomputerisasi dalam bentuk permainan, kegiatan fisik dan non-fisik, serta kurikulum sekolah memberikan peningkatan pada kemampuan fungsi eksekutif anak. Program-program

tersebut telah terbukti mampu memberikan peningkatan pada perkembangan berbagai aspek kemampuan fungsi eksekutif anak usia dini. terdapat satu kesatuan pada permainan terkomputerisasi, kegiatan fisik dan non-fisik anak, serta kurikulum sekolah yang memberikan dukungan sehingga membuka peluang besar pada perkembangan berbagai aspek dalam kemampuan fungsi eksekutif anak usia dini.

Macam-Macam Pembelajaran Sentra

Lailan (2017) menjabarkan macam-macam sentra pembelajaran pendidikan anak usia dini yang mana terdapat delapan macam sentra, yaitu sebagai berikut: **1) Sentra Balok**, sentra ini memungkinkan anak untuk bermain mengenai konsep ketelitian, ukuran, bentuk, keterkaitan bentuk, kerapian, kreativitas dan bahasa. Kegiatan main balok biasanya dikaitkan dengan bermain peran secara mikro serta objek yang dibangun anak kemudian dipakai untuk bermain peran. Sejalan dengan itu, alat bahan kegiatan bermain pada sentra ini, diantaranya adalah: balok bervariasi bentuk serta ukuran, balok aksesoris yang digunakan saat main peran, lego dengan beragam bentuk, serta kertas serta alat tulis; **2) Sentra Main Peran Kecil (mikro)**, sentra ini memberikan pengembangan pada kompetensi berpikir abstrak, kompetensi berbahasa, serta kompetensi sosial-emosional, serta menghubungkan pengetahuan telah dimiliki dengan kompetensi baru menggunakan peralatan main peran pada skala kecil. Di samping itu, alat serta bahan main sentra pada skala kecil (mikro), yaitu: beragam mainan miniatur, beragam mainan peralatan rumah tangga, beragam mainan berbentuk mini peralatan kedokteran, beragam alat transportasi mini, beragam alat tukang mini, serta mainan mini lainnya sesuai dengan tema pembelajaran yang dipakai; **3) Sentra Main Peran Besar (makro)**, sentra ini memberikan pengembangan kompetensi beradaptasi dengan lingkungan sosial, pengembangan kompetensi bahasa, tingkat kestabilan emosi menggunakan peralatan bermain dengan ukuran besar sama dengan ukuran aslinya. Adapun peralatan serta bahan permainan pada sentra makro, yaitu adalah: mainan berbentuk rumah, dokter, aktivitas di pantai, serta lainnya sesuai dengan tema yang dipilih dalam aktivitas belajar; **4) Sentra IMTAQ**, Sentra ini dalam kegiatannya memperkenalkan kehidupan beragama yang dianut anak. Sentra IMTAQ dalam satuan pendidikan anak usia dini umumnya memperkenalkan atribut agama, sikap menghargai agama, dan sebagainya; **5) Sentra Seni**, sentra ini menekankan pada aktivitas seni yang dalam konteks anak usia dini dibagi dalam beberapa jenis yaitu seni kriya, seni musik, seni tari, serta seni pahat. Sentra seni ditentukan dalam pembelajaran yang dikembangkan menyesuaikan dengan kemampuan satuan PAUD. Idealnya minimal ada dua kegiatan yang dikembangkan di sentra seni, yakni seni musik dan seni kriya. Sentra seni ini memberikan pengembangan kompetensi motorik halus, kesesuaian gerak, intonasi nada, aspek sosial-emosional serta lainnya; **6) Sentra Persiapan**, sentra persiapan yang diselenggarakan RA Al-Muttaqin terdapat tambahan materi yaitu bahasa Inggris. Sentra persiapan & bahasa Inggris difokuskan kepada mengenalkan mengenai aksara awal. Buku serta alat tulis bisa digunakan pada seluruh sentra, namun pada sentra persiapan lebih diperbanyak pada aktivitas bermainnya. Di kelompok anak lebih besar atau kelompok B akan disegerakan masuk pada jenjang SD, frekuensi main pada sentra persiapan jumlahnya lebih tinggi. Kegiatan persiapan pula bisa diperkuat pada jurnal siang seperti mengikuti perintah-perintah sederhana yang disajikan dalam bahasa Inggris serta bisa juga untuk dilapalkan oleh anak; **7) Sentra Bahan Alam**, sentra ini

meliputi ranah pengetahuan sains, matematika, dan seni. Sentra bahan alam diisi dengan berbagai bahan main yang berasal dari alam, seperti air, pasir, bebatuan, dan daun. Di sentra bahan alam anak memiliki kesempatan menggunakan bahan main dengan berbagai cara sesuai pikiran serta gagasan masing-masing dengan hasil berbeda. Sentra bahan alam biasanya menggunakan bahan dan alat di sekitar dengan tetap memperhatikan keamanannya seperti bebas dari barang yang beracun maupun binatang berukuran kecil yang memiliki resiko bahaya; dan **8) Sentra Memasak**, sentra ini merupakan sebuah pengalaman khas untuk anak dengan cara mengenalkan beragam bahan makanan serta tahapan sains yang memberikan pengalaman yang menarik. Anak pada sentra ini belajar konsep sains, alam, matematika serta sosial sehingga membantu pengembangan bahasa, kognitif, motorik, sosial-emosional, bahasa, serta juga seni dan nilai religius.

Hubungan antara Kemampuan Fungsi Eksekutif dengan Model Pembelajaran Sentra

Kemampuan fungsi eksekutif adalah kemampuan seseorang untuk memulai inisiatif, beradaptasi terhadap lingkungan sekitar, mengatur, memantau, serta mengolah proses informasi dan perilaku. *Inhibitory Control* (pengendalian hambatan) yaitu kecakapan dapat fokus pada sesuatu hal serta kecakapan dalam mengendalikan godaan, sehingga kecakapan ini mendukung anak agar mampu menjaga perhatian terhadap guru, meminimalisir tindakan impulsif, serta menjaga fokus. Anak-anak prasekolah sedang berkembang dalam perkembangan yang memiliki potensi bawaan untuk mengembangkan fungsi eksekutif. Periode perkembangan ini menunjukkan bahwa pematangan tiga komponen fungsi eksekutif dilakukan secara bertahap misalnya, kurangnya motivasi belajar, mengalami kesulitan mengikuti arahan, sulit mengingat hal-hal, sulit untuk fokus, mengganggu teman, mudah marah, bertindak impulsif, mengambil mainan teman dengan paksa, mudah tersinggung, mudah menangis, dan terkadang tidak mau mengerjakan tugas. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua senantiasa dapat memperhatikan perkembangan dan membimbing anak agar perkembangan kemampuan fungsi eksekutif tersebut berkembang baik dengan stimulus yang diberikan salah satunya melalui model pembelajaran sentra.

Berdasarkan pemaparan tersebut, anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan fungsi eksekutifnya sangat memerlukan pendidik dan orang tua yang peduli untuk mendukung praktik kontrol hambatan mereka, memori kerja, dan fleksibilitas kognitif selama bermain sepanjang hari. Anak-anak membutuhkan banyak latihan untuk meningkatkan kemampuan fungsi eksekutif mereka, pendidik dapat memberikan latihan atau stimulus ini dengan mendorong anak-anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan sentra yang tentunya membutuhkan penggunaan ketiga komponen fungsi eksekutif tersebut.

METODE PENELITIAN

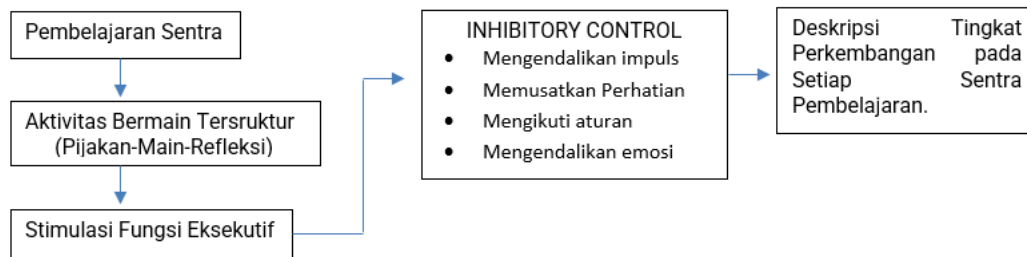
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan kondisi empiris kemampuan fungsi eksekutif anak usia 5–6 tahun pada pembelajaran sentra tanpa melakukan perlakuan maupun menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel (Creswell, 2017. hlm. 5). Dengan demikian, penelitian difokuskan untuk memperoleh gambaran mengenai capaian perkembangan kemampuan fungsi eksekutif, khususnya aspek *inhibitory control*, berdasarkan hasil

observasi terhadap aktivitas anak selama mengikuti pembelajaran sentra di RA Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya (Sukmadinata, 2013. hlm. 111). Pemilihan metode deskriptif sejalan dengan karakteristik penelitian yang berupaya mendeskripsikan fenomena sebagaimana adanya pada konteks penelitian sehingga hasil penelitian merepresentasikan kondisi nyata di lapangan. Berbeda dengan penelitian eksplanatori, penelitian ini tidak menggunakan konsep variabel bebas maupun variabel terikat. Fokus penelitian diarahkan pada deskripsi kemampuan fungsi eksekutif anak usia 5–6 tahun, yang diamati melalui tiga komponen utama fungsi eksekutif menurut Diamond, yaitu *inhibitory control*, *working memory*, dan *cognitive flexibility*. Pada artikel ini pembahasan dipusatkan pada aspek *inhibitory control* sebagai salah satu komponen inti fungsi eksekutif yang berkaitan dengan kemampuan anak mengendalikan impuls, memusatkan perhatian, mengontrol emosi, dan mengikuti aturan selama aktivitas bermain pada setiap sentra pembelajaran.

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelompok B (usia 5–6 tahun) di RA Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya yang berjumlah 141 anak dan tersebar pada lima kelas, yaitu B1 (28 anak), B2 (27 anak), B3 (29 anak), B4 (27 anak), dan B5 (30 anak). Sampel penelitian berjumlah 28 anak yang berasal dari kelas B1. Penentuan ukuran sampel mengacu pada pendapat Gay, Mills, dan Airasian yang menyatakan bahwa pada penelitian deskriptif dengan populasi relatif kecil, ukuran sampel sekitar 20% dari populasi masih dapat digunakan untuk menggambarkan karakteristik populasi. Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 141 anak, diperoleh ukuran sampel sekitar 28 anak sehingga seluruh peserta didik pada kelas B1 dijadikan sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan kelas B1 bukan didasarkan pada asumsi bahwa kelas tersebut memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan kelas lain, melainkan karena beberapa pertimbangan metodologis. Pertama, seluruh peserta didik kelompok B di RA Al-Muttaqin mengikuti sistem moving class dalam implementasi pembelajaran sentra sehingga setiap kelas memperoleh pengalaman belajar, guru, jenis sentra, dan kesempatan stimulasi yang relatif sama. Kedua, jumlah peserta didik pada kelas B1 (28 anak) sesuai dengan kebutuhan ukuran sampel hasil perhitungan 20% dari populasi (Lenaini, 2021. hlm. 34). Oleh karena itu, kelas B1 dipandang mampu merepresentasikan karakteristik populasi kelompok B pada konteks penelitian ini. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan sampel didasarkan pada kesesuaian karakteristik dengan tujuan penelitian, bukan karena adanya perbedaan perlakuan antarkelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur dan dokumentasi. Observasi dipilih sebagai teknik utama karena kemampuan fungsi eksekutif merupakan perilaku yang lebih tepat diukur melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas anak selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan kajian teori Diamond dan disesuaikan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip kegiatan pembelajaran dan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Instrumen penelitian berupa lembar observasi kemampuan fungsi eksekutif yang dikembangkan peneliti berdasarkan tiga komponen fungsi eksekutif menurut Diamond. Proses penyusunan instrumen diawali dengan penyusunan kisi-kisi berdasarkan indikator teoritis, kemudian dijabarkan menjadi deskriptor perilaku yang dapat diamati selama

kegiatan pembelajaran sentra. Secara keseluruhan instrumen terdiri atas 12 butir observasi, yaitu empat butir untuk aspek *inhibitory control*, empat butir untuk *working memory*, dan empat butir untuk *cognitive flexibility*. Pada aspek *inhibitory control*, indikator yang diamati meliputi kemampuan mengendalikan perilaku impulsif, memusatkan perhatian terhadap penjelasan guru, mengabaikan gangguan ketika menyelesaikan tugas, serta mengendalikan emosi ketika harus menunggu giliran bermain. Indikator tersebut dipilih karena merepresentasikan perilaku pengendalian diri yang menjadi inti kemampuan *inhibitory control* pada anak usia dini. Adapun bagan konseptual yang menunjukkan hubungan antar konsep penelitian, sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Konseptual Hubungan Antar Konsep Penelitian

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen terlebih dahulu melalui proses pengujian kualitas instrumen. Validitas isi dilakukan melalui penilaian oleh para ahli untuk memastikan kesesuaian indikator dengan konsep fungsi eksekutif dan karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun. Selanjutnya dilakukan pengujian validitas empiris terhadap setiap butir instrumen menggunakan korelasi Product Moment sehingga hanya butir yang memenuhi kriteria valid yang digunakan dalam penelitian. Pengujian reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,896, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi sehingga mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Selain itu dilakukan uji kesepakatan antarpenilai menggunakan Kendall's W, yang menghasilkan koefisien sebesar 0,780 dengan nilai signifikansi 0,027, sehingga menunjukkan tingkat kesepakatan antarobserver tergolong tinggi dan instrumen layak digunakan dalam proses pengumpulan data.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yaitu melalui perhitungan skor rata-rata dan persentase untuk menggambarkan tingkat pencapaian kemampuan fungsi eksekutif anak pada setiap aspek maupun setiap sentra pembelajaran. Persentase dihitung dengan membandingkan skor yang diperoleh terhadap skor maksimum, kemudian dikonversi ke dalam kategori perkembangan berdasarkan pedoman penilaian PAUD yang digunakan dalam penelitian. Interpretasi hasil dilakukan menggunakan empat kategori perkembangan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Pengelompokan kategori tersebut mengacu pada rubrik penilaian dan kriteria kemampuan fungsi eksekutif yang telah disusun dalam instrumen penelitian sehingga interpretasi hasil tidak hanya didasarkan pada nilai rata-rata, tetapi juga pada ketercapaian indikator perkembangan anak sesuai rubrik penilaian yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan fungsi eksekutif anak usia 5–6 tahun pada aspek *inhibitory control* selama mengikuti pembelajaran sentra di RA Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. Pengukuran dilakukan melalui observasi terhadap 28 anak kelompok B1 pada lima jenis sentra pembelajaran, yaitu sentra main peran, persiapan, balok, Imtaq, dan bahan alam. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan *inhibitory control* anak berada pada rata-rata 3,36 dengan persentase sebesar 84%, sehingga termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Temuan tersebut menunjukkan bahwa secara umum anak telah mampu mengendalikan perilaku impulsif, mempertahankan perhatian selama kegiatan berlangsung, mengikuti aturan bermain, serta menyelesaikan aktivitas sesuai arahan guru. Apabila ditinjau berdasarkan masing-masing sentra, kemampuan *inhibitory control* menunjukkan variasi capaian. Sentra bahan alam memperoleh skor tertinggi dengan rata-rata 3,64 (91%), diikuti sentra Imtaq 3,46 (86%), sentra main peran 3,42 (85%), sentra balok 3,39 (84%), sedangkan sentra persiapan memperoleh skor terendah yaitu 2,92 (73%). Meskipun demikian, seluruh sentra masih berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hingga Berkembang Sangat Baik (BSB). Perbedaan capaian tersebut menunjukkan bahwa karakteristik aktivitas pada setiap sentra memberikan pengalaman regulasi diri yang tidak sepenuhnya sama. Dengan kata lain, meskipun seluruh anak mengikuti model pembelajaran sentra yang sama, tuntutan aktivitas, media, dan interaksi pada masing-masing sentra memberikan stimulasi *inhibitory control* yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada sampel sebanyak 28 peserta didik. Diperoleh hasil bahwa kemampuan fungsi eksekutif peserta didik pada aspek *Inhibitory Control* (pengendalian hambatan) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan jumlah skor 16,83 pada rata-rata sebesar 3,36 dengan presentase sebanyak 84 %. Data tersebut diperinci pada tabel di bawah ini.

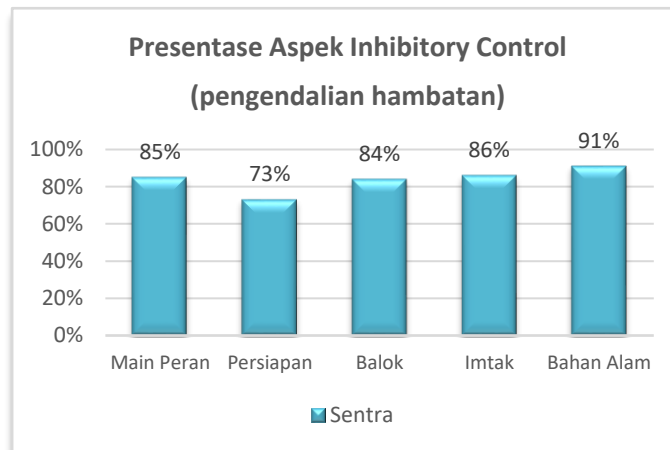
Tabel 1.1 Rekapitulasi Aspek *Inhibitory Control* (pengendalian hambatan) pada Aktivitas Pembelajaran Sentra di RA Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya

No	Sentra	Rata-Rata	Presentase	Kriteria
1	Main Peran	3,42	85 %	BSB
2	Persiapan	2,92	73 %	BSH
3	Balok	3,39	84 %	BSB
4	Imtaq	3,46	86 %	BSB
5	Bahan Alam	3,64	91 %	BSB
Jumlah:		16,83		
Rata-Rata:		3,36	84 %	BSH

Berdasarkan uraian tabel 1.1 di atas, dapat kita amati bahwa nilai atau skor aspek *Inhibitory Control* pada seluruh sentra sudah terkategori baik dengan mendapat predikat BSB pada sentra main peran, balok, imtak dan bahan alam serta mendapat BSH pada sentra persiapan. Skor tertinggi kemampuan fungsi eksekutif peserta

didik pada aspek *Inhibitory Control* muncul pada sentra bahan alam dengan skor 3,64 pada presentase sebesar 91 %. Skor tersebut mengkategorikan aspek *Inhibitory Control* pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik. Sedangkan skor terendah aspek *Inhibitory Control* terdapat pada sentra persiapan dengan jumlah skor 2,92 pada presentase sebesar 73 %. Sehingga mendapatkan kategori BSH (Berkembang sesuai harapan.

Jika disajikan ke dalam diagram batang dengan mengacu pada besaran presentase data penelitian, maka data tersebut akan terlihat sebagai berikut:



Gambar 1.2 Presentase Skor *Inhibitory Control* pada Aktivitas Sentra

Diagram di atas menampilkan persentase data penelitian yang diperoleh dari 5 (lima) sentra di RA Al-Muttaqin. Dapat kita lihat bahwa pengukuran nilai atau skor yang diperoleh peneliti dalam mengukur aspek *Inhibitory Control* mendapatkan hasil yang cukup tinggi. Skor pada seluruh sentra memperoleh presentase di atas 70% dengan persentase tertinggi terdapat pada sentra bahan alam dengan jumlah 91 % diikuti oleh skor sentra Imtak sebesar 85%, sentra main peran sebesar 85 %, sentra balok sebesar 84 % dan persentase terendah terdapat pada sentra Persiapan sebesar 73 %.

Tabel 1.2 Rekapitulasi Capaian Anak Aspek *Inhibitory Control* (Pengendalian Hambatan)

No.	Nama Peserta Didik	Jumlah Skor	Rata-rata	Kategori
1.	AEG	19	3,8	BSB
2.	AGA	19	3,8	BSB
3.	AR	15	3	BSH
4.	ANM	17	3,4	BSB
5.	ARN	19	3,8	BSB
6.	ARW	17	3,4	BSB
7.	EAD	17	3,4	BSB
8.	HAM	19	3,8	BSB
9.	IQAH	14	2,8	BSH
10.	KMA	15	3	BSH

11.	KAA	18	3,6	BSB
12.	MAA	16	3,2	BSB
13.	MRZZ	17	3,4	BSB
14.	MAKA	18	3,6	BSB
15.	MADF	18	3,6	BSB
16.	MASAA	17	3,4	BSB
17.	MDF	16	3,2	BSB
18.	MHN	18	3,6	BSB
19.	NSR	14	2,8	BSH
20.	RR	16	3,2	BSB
21.	RZN	19	3,8	BSB
22.	RF	15	3	BSH
23.	RZR	17	3,4	BSB
24.	RMZ	19	3,8	BSB
25.	SHB	17	3,4	BSB
26.	SYAW	12	2,4	BSH
27.	STA	17	3,4	BSB
28.	SSA	17	3,4	BSB
Jumlah		472 : 28 = 16,85		BSB
Rata-rata		16,85 : 5 = 3,37		BSB

Mengacu pada tabel 1.2 di atas, bisa diamati bahwa data penelitian terkait dengan aspek *Inhibitory Control* pada kegiatan sentra memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,37. Angka rata-rata tersebut menempatkan seluruh peserta didik dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dari sampel berjumlah 28 peserta didik, 6 (enam) orang siswa memperoleh kategori (BSH) serta sebanyak 22 (dua puluh dua) orang anak mendapatkan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Skor tertinggi didapatkan oleh 6 (enam) orang yaitu RMZ, RZN, HAM, ARN, AGA dan AEG yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Skor terendah didapatkan oleh SYAW dengan skor rata-rata sebesar 2,4 yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sejalan dengan itu, berdasarkan sajian data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan fungsi eksekutif Anak Usia 5-6 Tahun pada pembelajaran sentra di RA Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya dalam aspek *Inhibitory Control* (pengendalian hambatan) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *inhibitory control* anak usia 5–6 tahun pada pembelajaran sentra berada pada kategori Berkembang Sangat Baik. Temuan ini menunjukkan bahwa

pembelajaran sentra memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kemampuan mengendalikan perilaku, memusatkan perhatian, mengikuti aturan, dan menyelesaikan tugas secara bertahap melalui aktivitas bermain yang terstruktur. Dengan demikian, fungsi eksekutif tidak berkembang melalui pemberian instruksi secara langsung, tetapi melalui pengalaman nyata ketika anak berinteraksi dengan lingkungan belajar. Temuan tersebut sejalan dengan teori Adele Diamond yang menjelaskan bahwa *inhibitory control* merupakan kemampuan individu untuk menahan respons impulsif, memusatkan perhatian terhadap tujuan yang sedang dikerjakan, serta mengabaikan stimulus yang dapat mengganggu penyelesaian tugas. Kemampuan tersebut berkembang secara optimal apabila anak memperoleh pengalaman belajar yang menuntut pengendalian diri secara berulang dalam situasi yang bermakna. Aktivitas pada pembelajaran sentra memberikan kondisi tersebut karena setiap anak harus mengikuti aturan bermain, menggunakan alat secara bergiliran, mendengarkan arahan guru, serta menyelesaikan aktivitas sebelum berpindah ke sentra berikutnya. Oleh karena itu, capaian *inhibitory control* yang tinggi pada penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik pembelajaran sentra mampu memfasilitasi berkembangnya regulasi diri anak.

Apabila dianalisis lebih lanjut, sentra bahan alam menjadi sentra dengan capaian *inhibitory control* tertinggi. Temuan ini tidak hanya menunjukkan bahwa anak menyukai aktivitas eksplorasi, tetapi juga memperlihatkan bahwa kegiatan yang melibatkan benda konkret mampu mempertahankan perhatian anak lebih lama. Pada kegiatan eksplorasi pencampuran warna, sebagian besar anak tetap fokus mengikuti tahapan kegiatan, mengamati perubahan warna, serta aktif berdiskusi dengan guru. Walaupun terdapat beberapa anak yang terlalu antusias hingga mengotori pakaian karena memainkan cairan warna, kondisi tersebut tidak mengganggu keberlangsungan aktivitas secara keseluruhan. Sebaliknya, guru mampu mengarahkan kembali perhatian anak sehingga mereka tetap menyelesaikan tugas yang diberikan. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan objek di lingkungannya. Pengalaman konkret membuat anak lebih mudah mempertahankan perhatian dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak. Ketika anak mengamati, menyentuh, dan memanipulasi benda secara langsung, perhatian anak terfokus pada aktivitas yang sedang dilakukan sehingga kecenderungan untuk terdistraksi menjadi lebih kecil. Kondisi inilah yang diduga menyebabkan kemampuan *inhibitory control* pada sentra bahan alam lebih tinggi dibandingkan sentra lainnya.

Selain itu, tingginya capaian pada sentra bahan alam juga dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky. Selama kegiatan berlangsung, guru secara aktif memberikan arahan, pertanyaan pemantik, dan bantuan ketika anak mengalami kesulitan. Bentuk *scaffolding* tersebut membantu anak mempertahankan fokus terhadap tujuan pembelajaran sekaligus mengurangi perilaku impulsif. Interaksi yang intensif antara guru dan anak memungkinkan anak secara bertahap mampu mengendalikan perilakunya sendiri hingga akhirnya dapat menyelesaikan aktivitas secara mandiri. Sebaliknya, sentra persiapan memperoleh capaian *inhibitory control* paling rendah dibandingkan sentra lainnya meskipun masih berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pada sentra persiapan lebih banyak melibatkan pengenalan simbol huruf dan penyusunan bentuk huruf yang masih baru bagi sebagian anak. Aktivitas tersebut menuntut

konsentrasi yang lebih tinggi dibandingkan aktivitas eksploratif. Beberapa anak mulai kehilangan perhatian ketika teman lain menyelesaikan tugas lebih dahulu sehingga fokus terhadap tugas menjadi berkurang. Kondisi ini terutama tampak pada anak yang masih mengalami kesulitan mengenali simbol huruf baru.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tuntutan kognitif yang lebih tinggi dapat meningkatkan beban fungsi eksekutif anak. Ketika sebagian besar sumber daya kognitif digunakan untuk mengingat bentuk huruf dan langkah pengerjaan, kemampuan anak untuk mengendalikan gangguan dari lingkungan menjadi lebih terbatas. Oleh karena itu, capaian *inhibitory control* pada sentra persiapan relatif lebih rendah dibandingkan sentra lain yang memberikan pengalaman belajar lebih konkret dan lebih banyak melibatkan aktivitas bermain.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Hermayu dan Supra Wimbarti yang menyatakan bahwa fungsi eksekutif anak usia prasekolah masih memerlukan stimulasi yang berkesinambungan agar berkembang secara optimal. Perbedaannya, penelitian sebelumnya menggambarkan kemampuan fungsi eksekutif secara umum, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa capaian *inhibitory control* dapat berbeda pada setiap jenis sentra pembelajaran karena karakteristik aktivitas yang tidak sama. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa konteks pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam perkembangan fungsi eksekutif anak. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Darojatunnisa yang menunjukkan bahwa pembelajaran sentra berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini. Namun demikian, penelitian ini memberikan informasi yang lebih spesifik karena tidak hanya melihat perkembangan kognitif secara umum, tetapi mendeskripsikan bagaimana karakteristik setiap sentra memberikan stimulasi yang berbeda terhadap aspek *inhibitory control*. Informasi tersebut memberikan implikasi praktis bagi guru PAUD untuk merancang aktivitas bermain yang lebih banyak melibatkan eksplorasi, interaksi, serta kesempatan bagi anak untuk mengendalikan perilaku secara mandiri. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan *inhibitory control* tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran sentra, tetapi juga oleh karakteristik aktivitas yang terdapat pada masing-masing sentra. Aktivitas yang bersifat konkret, eksploratif, memberikan kesempatan bereksperimen, serta melibatkan interaksi aktif antara guru dan anak cenderung lebih efektif dalam menstimulasi kemampuan mengendalikan perhatian dan perilaku. Oleh karena itu, guru PAUD perlu mempertimbangkan variasi aktivitas pada setiap sentra agar seluruh anak memperoleh kesempatan yang seimbang untuk mengembangkan fungsi eksekutif, khususnya aspek *inhibitory control*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan fungsi eksekutif pada aspek *inhibitory control* anak kelompok B1 di RA Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan rata-rata skor 3,36 atau 84%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak telah mampu mengendalikan perilaku impulsif, memusatkan perhatian pada aktivitas pembelajaran, mengikuti aturan yang telah ditetapkan, serta menyelesaikan tugas sesuai arahan guru selama mengikuti pembelajaran sentra.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa capaian *inhibitory control* berbeda pada setiap sentra pembelajaran. Sentra bahan alam memperoleh capaian tertinggi dengan rata-rata skor 3,64 (91%), sedangkan

sentra persiapan memperoleh capaian terendah dengan rata-rata skor 2,92 (73%). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik aktivitas pada masing-masing sentra memberikan stimulasi yang berbeda terhadap kemampuan anak dalam mengendalikan perhatian dan perilaku. Aktivitas yang bersifat konkret, eksploratif, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan belajar cenderung lebih mendukung perkembangan *inhibitory control* dibandingkan aktivitas yang menuntut konsentrasi terhadap simbol atau tugas yang lebih abstrak.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran sentra di RA Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya memberikan konteks pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan *inhibitory control* anak, meskipun tingkat pencapaiannya berbeda pada setiap jenis sentra. Oleh karena itu, guru dapat memanfaatkan karakteristik masing-masing sentra sebagai dasar dalam merancang aktivitas bermain yang lebih bervariasi dan menantang agar stimulasi terhadap fungsi eksekutif anak berlangsung secara lebih optimal. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu kelas pada satu lembaga PAUD dan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif sehingga hasil penelitian menggambarkan kondisi pada konteks penelitian ini dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh anak usia dini. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sampel yang lebih luas, membandingkan beberapa lembaga PAUD, atau menggunakan pendekatan analitik maupun eksperimen untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan fungsi eksekutif, khususnya aspek *inhibitory control*, dalam berbagai model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Azima, S. L., Arpandy, G. A., & Fitriah, A. (2025). Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Fungsi Eksekutif pada Individu Dewasa Awal. *PSIKODINAMIKA: Jurnal Literasi Psikologi*, 5(1), 196–206.
- Bernier, A., Carlson, S. M., Deschênes, M., & Matte-Gagné, C. (2012). Social factors in the development of early executive functioning: A closer look at the caregiving environment. *Developmental Science*, 15(1), 12–24. <https://doi.org/10.1111/j.1467-7687.2011.01093.x>
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Darajatunnisa, I., Rosyidah, I., & Muftie, Z. (2023). Pengaruh Pembelajaran Sentra Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia ...*, 6(1), 61–69. <http://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/PAUD/article/view/1662%0Ahttps://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/PAUD/article/download/1662/830>
- Diamond, A. (2012). Activities and Programs That Improve Children's Executive Functions. *Current Directions in Psychological Science*, 21(5), 335–341. <https://doi.org/10.1177/0963721412453722>
- Diamond, A. (2013). Executive functions. *National Institutes of Health*, 1–42. <https://doi.org/10.1002/9781119557036.ch10>
- Hamzah, N. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran Bcct Bagi Anak Usia Dini; Study Pelaksanaan Bcct Di Tk Islam Mujahidin Pontianak. *At-Turats Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 10(2), 119–132. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v10i2.668>
- Hermayu, H., & Wimbarti, S. (2017). Perkembangan Executive Functions pada Anak Pra Sekolah di Kota Magelang. *EDUKASI Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 9(2), 121–137.
- Hughes, C., & Ensor, R. (2011). Individual differences in growth in executive function across the transition to school predict externalizing and internalizing behaviors and self-perceived academic success at 6 years of age. *Journal of Experimental Child Psychology*, 108(3), 663–676. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2010.06.005>
- Lailan, A. (2017). Model Pembelajaran Sentra Pendidikan Anak Usia Dini. *An-Nahdhah*, 10(20), 191–202.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>

- Siregar, N. R. (2018). “Cool” dan “Hot” Brain Executive Functioning dan Performansi Akademik Siswa. *Buletin Psikologi*, 26(2), 97–110. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38817>
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Susanti, D., Hasmira, H., & Putri, M. S. (2023). Peran Fungsi Eksekutif Otak pada Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(01), 22–32. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i01.1524>
- Susanto, A. (2020). Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 15(1).
- Sutisna, I., & Laiya, S. W. (2020). *Metode Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. UNG Press Gorontalo.
- Wilis Werdiningsih. (2022). Implementasi Model Pembelajaran PAUD Berbasis Sentra dan Waktu Lingkaran dalam Meningkatkan Berbagai Aspek Perkembangan Anak. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 203–218. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.101>
- Yose, K., Neviyarni, N., & Nirwana, H. (2024). Pandangan Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan KoNSELING*, 2(3), 1163–1167.
- Zulherma, & Suryana, D. (2019). Peran Executive Function Brain dalam Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini pada Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 648–656.